

Fenomena Bunuh Diri di Surabaya

OLEH: KHOIRUL ROSYADI

Peneliti di Pusat Kajian Transformasi Sosial Unair

Bunuh diri sebenarnya berawal dari keheningan hati

Seperti juga halnya dengan karya besar (Albert Camus)

Data yang dikeluarkan kepala Bagian Ilmu Kedokteran Forensik RSU dr Soetomo, seperti diberitakan *Jawa Pos* (20 Januari 2006), sangatlah mengejutkan. Ternyata warga Surabaya yang memilih bunuh diri sebagai pilihan untuk mengakhiri hidupnya dalam setahun meningkat 36 persen. Pada 2004 kasus bunuh diri yang berujung kematian di Surabaya berjumlah 25 orang. Sedangkan pada 2005 menjadi 34 orang.

Dibilang mengejutkan karena data tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri sekarang bukanlah hal yang menakutkan bagi masyarakat. Bahkan bunuh diri menjadi salah satu pilihan seseorang untuk meretas jalan menuju pencipta-Nya.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa bunuh diri kemudian menjadi jalan bagi sebuah kematian? Adakah ia menjadi sebuah pilihan atas kemerdekaan? Benarkah bunuh diri merupakan eksistensi bagi seseorang? Atau jangan-jangan bunuh diri yang terjadi pada masyarakat kota ini adalah jalan pintas seseorang untuk keluar dari beban hidup yang menghimpit.

Bunuh Diri sebagai Eksistensi

Albert Camus, filsuf eksistensial Prancis, meyakini bahwa kematian adalah kepastian. Karenanya kesadaran akan kematian merupakan sarana meretas eksistensi kemanusiaan. Dan bunuh diri adalah upaya sadar manusia atas kepastian bahwa dirinya akan mengalami proses kematian.

Camus tidaklah sendirian, masih ada Gabriel Marcel, Martin Heidegger, yang juga meyakini bahwa kematian adalah proses kejatidirian seseorang atas nilai kemanusiaannya. Bagi Heidegger, setiap manusia mempunyai pengalaman akan kematian. Baginya, ketika manusia lahir, sesungguhnya ia terdampar di dunia yang mengarah kepada maut. Sehingga adanya manusia sama dengan mengarah akan

Dengan demikian, kematian, lewat apapun caranya, sesungguhnya bukanlah hal yang menakutkan. Tapi ia adalah pilihan sadar yang indah. Termasuk juga bunuh diri. Inilah yang ingin ditunjukkan Socrates, filsuf Yunani Kuno, ketika ia mengakhiri hidupnya dengan meminum racun sebagai pilihan. Ketika itu ia memilih mati daripada berselingkuh dengan kekuasaan yang memenjarakannya. Socrates ingin membuktikan bahwa kematian bukanlah hal yang menakutkan. Tapi kematian adalah proses menuju keutamaan hidup manusia. Baginya, kematian adalah jalan terang menuju kebenaran. Kematian adalah kekuatan membongkar belenggu kebodohan, ketidakadilan, dan kezaliman.

Bunuh Diri sebagai Sikap Altruistik

Jika para filsuf eksistensial meyakini bahwa bunuh diri merupakan bagian eksistensi manusia, tidak halnya dengan sosiolog Emile Durkheim. Dalam bukunya *Suicide: A Study in Sociology*, ia meyakini bahwa bunuh diri merupakan sikap altruistik dari seseorang. Sikap altruistik adalah perasaan keterikatan menjurus ketergantungan kepada kelompok yang pekat. Semakin orang miskin, bodoh, dan terisolasi secara geografis, semakin tinggi altruistiknya. Dapat dikatakan, kalau miskin, bodoh, dan terisolasi secara geografis menjadi bahan-bahan peledak, maka sumbu penyulutnya adalah sikap altruistik (Francis Wahono; 2002).

Dengan demikian, bunuh diri merupakan sebuah gejala yang terjadi karena seseorang, baik secara kejiwaan individual, sosial struktural dan alam semesta mengalami ketergantungan pada sesuatu (seseorang) di luar dirinya. Dan, saat ketergantungan itu retak, di sanalah orang terlempar yang kemudian berujung pada pengakhiran akan hidupnya (bunuh diri).

Secara lebih komprehensif, Durkheim memperlihatkan fenomena bunuh diri itu diakibatkan oleh permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia, baik faktor alam, keka-

Durkheim ingin menegaskan impitan-impitan masalah tersebut sering menjadikan orang memilih untuk melakukan bunuh diri.

Fenomena Bunuh Diri di Surabaya

Lantas, bagaimana dengan fenomena bunuh diri yang terjadi di Surabaya? Apakah pilihan bunuh diri itu sebagai pilihan eksistensial atau pilihan altruistik? Atau bunuh diri yang terjadi di kota ini memang jalan eksistensial sekaligus altruis?

Nampaknya, bunuh diri sebagai pilihan eksistensial bagi masyarakat, bukanlah hal yang tidak mungkin. Karena menurut Albert Camus, bunuh diri mengandaikan adanya sebuah perasaan yang sadar, pikiran yang tenang, dan tindakan tanpa tekanan. Itulah kenapa orang yang bunuh diri selalu meninggalkan pesan (baik yang tertulis maupun yang simbolik) bahwa dirinya telah bahagia atas pilihannya.

Untuk menilai bunuh diri sebagai jalan eksistensial bagi warga Surabaya, barangkali masih membutuhkan pembuktian empirik. Namun dengan melihat beberapa kasus bunuh diri yang pernah terjadi di mana pelaku meninggalkan pesan dalam bentuk surat agar pesannya diketahui oleh keluarga yang ditinggalkan, membuktikan bahwa bunuh diri merupakan pilihan eksistensial.

Munculnya pilihan eksistensial dalam bunuh diri di Surabaya tentu berangkat dari latar belakang persoalan yang kompleks; mulai masalah psikologis, ekonomi, politik, hingga sosial. Ketika seseorang tidak bisa lagi keluar dari beban itu semua, mereka mengalami apa yang disebut oleh Erich Fromm (1993) sebagai alienasi (keterasingan) dan keterisolasian psikologis sekaligus sosial. Pada titik inilah akhirnya membuat manusia mengalami proses altruistik, sebuah keterputusan manusia dari jejaring sosial.

Ketika seseorang mengalami itu semua, mereka (seseorang) merasa tidak lagi berarti, nirmakna. Di saat makna tidak lagi ada itulah,

akhir hidupnya sebagai pilihan ketidakberdayaan. Pada aras inilah fenomena bunuh diri di Surabaya bisa dipahami.

Namun, bila ditelisik lebih jauh, keterasingan dan altruisme yang menghinggapi wai Surabaya, sebenarnya disebabkan karet adanya bunuh diri ekonomi dan bunuh diri sosial yang terjadi di kota ini. Dua metafor bunuh diri inilah yang pada akhirnya menyebabkan warga harus memilih bunuh diri sebagai jalan "terindah".

Ya, sebenarnya bunuh diri yang akhir-akhir ini terjadi pada warga Surabaya merupakan sebab yang ditimbulkan oleh bunuh diri ekonomi yang selama ini mendera kota Surabaya. Di setiap hari bagaimana warga disuguhi atraksi eksploitasi ekonomi yang menyakitkan; buruh di PHK, korupsi di birokrasi yang membunah, orang menghamburkan-hamburkan uang demi gaya hidup, sementara pada saat bersamaan kaum miskin tidak tahu apa yang akan dimakan untuk kesehariannya, pengangguran semakin menumpuk. Ini semua merupakan bunuh diri ekonomi yang pada akhirnya membuat warga marginal kota harus tersingkir.

Selanjutnya bunuh diri sosial. Di kota ini nilai-nilai solidaritas semakin tipis. Orang saling acuh tak acuh, orang kehilangan nilai humanismenya, dan kesetiakawanan sosial semakin terkikis. Sikap-sikap ini menjadikan orang merasa hidup sendiri dan terkucil. Sehingga saat mereka tidak lagi mampu menanggung beban, tidak ada tempat untuk berbagi permasalahan, orang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai jalan terakhir.

Begitulah, sesungguhnya fenomena bunuh diri yang sekarang menjadi "tren" di kota-kota besar, termasuk Surabaya, sebenarnya terjadi karena adanya bunuh diri ekonomi dan sosial yang ada di sekeliling kita. Karena itu, selama kedua metafor bunuh diri ini terus dipertontonkan, maka selama itu pula bunuh diri sebagai jalan "indah" akan terus terjadi di kota ini. Orang mencari jalan untuk menemukan arti dirinya. Dan itu mereka temukan lewat jalan pengakhiran hidupnya (bunuh diri). Sehingga jangan pernah ter-
bila pada akhirnya warga kota Se
berkata: *Aku bunuh diri, maka aku ada.*